

Metode Komunikasi dengan Keluarga sebagai Peserta Didik di Badan Intelijen Negara

Alisyah Salsabila^{1*}, Naila Khairunisa², Annisa Agustin Wibowo³, Annisa Sharfina⁴,
Yani Achdiani⁵, Sarah Nurul Fatimah⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*alisyahsalsabila78@gmail.com¹, *nelailakhairunisa@gmail.com², *annisaagustinw@gmail.com³,
*annisasharfina1@gmail.com⁴, *yaniachdiani@upi.edu⁵, *sarahnurulfatimah@upi.edu⁶

Alamat: Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat 40153.

Korespondensi penulis: annisasharfina1@gmail.com

Abstract. *The life of students in the National Intelligence Agency (BIN) is unique because it is bound by rules and education systems that are closed, structured, and have a high level of confidentiality. This situation often creates communication distance between students and their families, especially in terms of information disclosure and limited interaction time. This research aims to examine communication methods that can be applied by learners in establishing healthy and effective relationships with their families. The approach used is a literature study of various journals, books, and scientific articles relevant to interpersonal communication, family communication, and communication in military or intelligence institutions. The results of the analysis show that the use of assertive, empathic, and adaptive communication is the main key in maintaining harmonious relationships. In addition, the importance of emotional support from the family is also a supporting factor for students' academic and psychological success. Communication that is reciprocal, open within certain limits, and carried out consistently can strengthen emotional bonds even in situations full of limitations. This article recommends the importance of interpersonal communication training for learners, as well as briefing families on the characteristics of education in the BIN environment.*

Keywords: *intelligence, 3 communications, family, learners, interpersonal relations.*

Abstrak. Kehidupan peserta didik di Badan Intelijen Negara (BIN) memiliki keunikan tersendiri karena terikat pada aturan dan sistem pendidikan yang bersifat tertutup, terstruktur, serta memiliki tingkat kerahasiaan tinggi. Situasi ini seringkali menciptakan jarak komunikasi antara peserta didik dan keluarganya, terutama dalam hal keterbukaan informasi serta waktu berinteraksi yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode komunikasi yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam menjalin hubungan yang sehat dan efektif dengan keluarga mereka. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai jurnal, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, dan komunikasi dalam institusi militer atau intelijen. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi yang asertif, empatik, serta adaptif menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan relasi. Selain itu, pentingnya dukungan emosional dari keluarga juga menjadi faktor pendukung keberhasilan akademik dan psikologis peserta didik. Komunikasi yang bersifat timbal balik, terbuka dalam batas tertentu, serta dilakukan secara konsisten dapat memperkuat ikatan emosional walaupun dalam situasi yang penuh keterbatasan. Artikel ini merekomendasikan pentingnya pelatihan komunikasi interpersonal bagi peserta didik, serta pembekalan kepada keluarga mengenai karakteristik pendidikan di lingkungan BIN.

Kata kunci: intelijen, 3 komunikasi, keluarga, peserta didik, relasi interpersonal.

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan fondasi penting dalam membangun dan menjaga hubungan interpersonal, terutama dalam lingkup keluarga. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga merupakan sumber utama dukungan emosional, psikologis, dan sosial bagi setiap individu (Saragih & Sari, 2021). Dalam konteks pendidikan, peran

keluarga sebagai pendukung utama sangat diperlukan untuk memastikan peserta didik dapat menjalani proses belajar dengan penuh semangat dan stabil secara mental. Hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta keseimbangan emosional peserta didik (Setyanigrum, dkk., 2023).

Pendidikan di BIN dikenal sebagai bentuk pendidikan yang disiplin tinggi, terstruktur secara militeristik, dan memiliki tingkat kerahasiaan yang tinggi (Bahtiar, dkk., 2021). Peserta didik di lingkungan ini dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan fisik yang kuat, tetapi juga diharapkan mampu menjaga informasi dan identitas dengan penuh tanggung jawab. Situasi ini menciptakan pembatasan-pembatasan tertentu, salah satunya adalah dalam hal komunikasi dengan pihak luar, termasuk keluarga. Komunikasi yang biasanya bersifat terbuka dan spontan dalam keluarga, kini harus disesuaikan dengan norma serta kebijakan institusional yang berlaku di BIN.

Kondisi tersebut sering kali menimbulkan jarak emosional antara peserta didik dan keluarganya. Ketidakhadiran secara fisik yang berkepanjangan, dibatasi oleh waktu kunjungan atau kesempatan berkomunikasi yang sangat terbatas, dapat menimbulkan rasa rindu, kekhawatiran, bahkan miskomunikasi. Tidak sedikit keluarga yang merasa kehilangan akses terhadap perkembangan anak mereka selama proses pendidikan, sementara peserta didik di sisi lain juga berjuang menjaga keseimbangan antara tanggung jawab sebagai calon intelejen dan ikatan emosional dengan keluarga. Dalam situasi ini, pendekatan komunikasi yang efektif dan tepat sasaran menjadi sangat penting agar relasi tetap terjaga meskipun dibatasi oleh waktu dan protokol kelembagaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode komunikasi yang dapat digunakan oleh peserta didik BIN dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan efektif dengan keluarga mereka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman akan dinamika komunikasi dalam konteks pendidikan tertutup dan penuh kedisiplinan seperti di BIN, yang tentu berbeda dari komunikasi pada umumnya. Dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait komunikasi interpersonal, komunikasi dalam keluarga, serta praktik komunikasi dalam lembaga militer atau intelijen, diharapkan ditemukan strategi atau pendekatan yang sesuai dan dapat diterapkan oleh peserta didik untuk tetap terhubung secara emosional dengan keluarga mereka.

Kajian ini juga memiliki urgensi untuk memberi kontribusi tidak hanya bagi peserta didik dan keluarga, tetapi juga bagi pihak institusi pendidikan BIN sendiri. Dengan memahami pentingnya komunikasi yang sehat dalam mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik,

lembaga pendidikan dapat merancang program atau kebijakan yang mendukung terbentuknya komunikasi yang efektif, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kerahasiaan dan kedisiplinan. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik sebagai insan intelegen yang kuat, tidak hanya terfokus pada aspek teknis dan fisik semata, tetapi juga seimbang secara emosional dan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keluarga dalam Konteks Komunikasi

Dalam kerangka sistem, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan yang dinamis dan saling memengaruhi. Komunikasi menjadi elemen penting yang menghubungkan dan mempertahankan keseimbangan dalam keluarga, terutama saat salah satu anggota menghadapi tantangan khusus seperti pendidikan yang menuntut atau penugasan luar daerah. Pramudyaningrum dan Yulianti (2021) mengemukakan bahwa komunikasi dalam sistem keluarga berperan sebagai mekanisme regulasi emosional dan kohesi sosial. Jika komunikasi berjalan dengan baik, maka keluarga akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan struktur peran, seperti ketika anak harus tinggal jauh dari rumah untuk sekolah.

Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Keluarga

Hubungan keluarga yang sehat dan mendukung bergantung pada hubungan komunikasi interpersonal keluarga itu sendiri. Menurut Hoesni dan Firmansyah (2020), komponen komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga termasuk pertukaran informasi, ekspresi emosi, dan respons yang kuat satu sama lain. Setiap anggota keluarga merasa didengar, dipahami, dan dihargai ketika komunikasi berjalan dengan baik. Hal ini sangat berdampak pada kesejahteraan mental, terutama bagi anak-anak atau anggota keluarga yang menghadapi tantangan, seperti bekerja di luar daerah atau menjalani pendidikan yang menuntut. Dalam jangka panjang, berkomunikasi dengan baik dengan orang lain sangat penting untuk membangun ketahanan keluarga dan menghindari konflik berulang (Azkiya, 2024).

Komunikasi Asertif sebagai Bentuk Keseimbangan Ekspresi

Kemampuan untuk berkomunikasi secara asertif berarti dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang secara terbuka dan jujur tanpa bertindak agresif atau pasif. Komunikasi dalam lingkungan keluarga memungkinkan orang untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan tanpa menyebabkan konflik (Alfariza & Andjarsari, 2023). Misalnya, anak-anak memiliki kemampuan untuk menyampaikan tanggung jawab akademik mereka tanpa merasa bersalah, dan orang tua mereka juga memiliki kemampuan

untuk mengkomunikasikan kekhawatiran mereka tanpa menekan mereka. Komunikasi asertif membantu menciptakan keseimbangan antara penghargaan dan pengakuan diri. Ketika perbedaan persepsi atau generasi dapat menyebabkan jarak emosional, hal ini menjadi sangat penting untuk membangun komunikasi lintas usia dalam keluarga.

Empati dalam Hubungan Keluarga

Empati adalah bagian penting dari membangun komunikasi keluarga yang sehat karena memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami emosi, kebutuhan, dan pengalaman masing-masing. Empati dalam keluarga modern membantu menciptakan lingkungan emosional yang aman dan suportif bahkan ketika situasi seperti kesibukan, konflik, atau ketidakhadiran salah satu anggota keluarga muncul (Sholichah & Kusharti, 2023). Humbaina dan Rizkyanti (2023) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan empati yang tinggi cenderung memiliki interaksi yang lebih harmonis dengan orang tua mereka, terutama dalam keluarga yang memiliki dua pekerjaan. Selain itu, Rizkyanti, Murty, dan Paramaharta (2020) menemukan bahwa empati afektif berfungsi sebagai mediator dan membantu remaja bertindak prososial dengan melibatkan orang tua mereka. Namun, Sari (2024) menekankan bahwa empati sangat penting untuk menjaga kelekatan emosional antar anggota keluarga tanpa ayah (fatherless). Dengan demikian, empati berfungsi sebagai respons emosional dan sebagai keterampilan sosial yang membantu hubungan keluarga tetap kuat.

Komunikasi Adaptif dalam Sesuatu yang Dinamis

Komunikasi adaptif mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan pesan, gaya bahasa, dan media komunikasi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Adaptivitas sangat penting dalam keluarga modern yang menghadapi masalah seperti jarak, perbedaan waktu, atau kesibukan pribadi (Hazani, 2024). Menurut Putri dan Firmansyah (2021), keluarga yang dapat menggunakan teknologi komunikasi seperti pesan instan, panggilan video, atau bahkan kode personal tertentu lebih mampu mempertahankan interaksi emosional meskipun mereka tidak dapat bertemu secara langsung. Adaptasi juga mencakup cara menyampaikan pesan yang sederhana tetapi memiliki makna, sehingga ada nuansa perhatian dan kepedulian di tengah keterbatasan komunikasi.

Konteks Situasional dan Pemahaman Relasi dalam Keluarga

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam komunikasi adalah memahami bagaimana setiap anggota keluarga menjalani kehidupan mereka sendiri. Konteks ini bisa berupa lingkungan kerja, pendidikan, lingkungan budaya, atau kondisi emosional tertentu. Nasution (2022) menekankan bahwa jika setiap anggota keluarga memiliki kepekaan

terhadap kondisi yang dihadapi satu sama lain, komunikasi akan menjadi lebih efektif. Misalnya, orang tua harus mengubah ekspektasi komunikasi mereka ketika seorang anak menerima pendidikan yang intens atau disiplin tinggi, dan sebaliknya. Keluarga yang memiliki pemahaman situasi yang baik tidak hanya dapat menghindari prasangka dan salah paham, tetapi juga dapat membangun lingkungan komunikasi yang lebih positif dan mendukung (Wahyuni, 2024).

Media Digital dan Komunikasi Keluarga Jarak Jauh

Keluarga modern kini mengandalkan teknologi digital untuk menjaga komunikasi emosional. Media komunikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan video call menjadi sarana penting untuk mempertahankan keterhubungan ketika jarak fisik menjadi penghalang. Ainiah dan Andriyani (2022) mengemukakan bahwa penggunaan media digital yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan keluarga mampu meningkatkan persepsi kedekatan emosional dan mengurangi kesalahpahaman antaranggota keluarga. Selain itu, Yusuf dan Kartikawangi (2020) menekankan pentingnya media sinkron (*synchronous communication*) seperti video call untuk membangun kelekatan psikologis dan menumbuhkan empati antaranggota keluarga, terutama saat mereka tidak dapat bertemu secara langsung karena alasan pekerjaan atau studi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Metode studi literatur dalam pendekatan kualitatif adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka guna membangun landasan teoritis, mengidentifikasi masalah penelitian, serta memahami fenomena secara mendalam dari beragam perspektif (Assyakurrohim, dkk., 2022). Data diperoleh dari artikel terpercaya yang membahas topik komunikasi interpersonal, komunikasi dalam keluarga, serta komunikasi dalam konteks militer dan intelijen. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi konsep dan strategi komunikasi yang relevan bagi peserta didik BIN dalam membangun hubungan dengan keluarga. Analisis dilakukan melalui tahap membaca, mengelompokkan data, menafsirkan, serta menyimpulkan gagasan utama yang ditemukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari berbagai literatur yang dikaji menunjukkan bahwa komunikasi antara peserta didik di Badan Intelijen Negara (BIN) dan keluarganya merupakan aspek yang sangat penting namun kerap kali menghadapi tantangan serius. Hal ini disebabkan oleh karakteristik unik pendidikan di BIN yang menekankan pada kedisiplinan, kerahasiaan, serta pembentukan

mental dan fisik yang kuat. Konsekuensinya, peserta didik berada dalam lingkungan yang tertutup dan penuh pembatasan, baik dalam hal waktu, akses informasi, maupun intensitas komunikasi dengan pihak luar, termasuk keluarga.

Dalam kondisi seperti ini, komunikasi menjadi jembatan emosional yang sangat krusial. Sayangnya, dengan keterbatasan interaksi langsung, komunikasi yang terjadi cenderung bersifat fungsional dan formal, bukan dialog yang akrab dan emosional. Situasi ini dapat menimbulkan rasa kekhawatiran di pihak keluarga, serta memicu perasaan terisolasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang tepat agar hubungan antara peserta didik dan keluarganya tetap harmonis meskipun dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Salah satu metode komunikasi yang paling relevan diterapkan adalah komunikasi asertif. Komunikasi asertif memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, serta pandangan mereka dengan cara yang jujur, lugas, namun tetap menghormati batasan dan norma institusi (Husnah, dkk., 2022). Peserta didik dapat menunjukkan bahwa mereka menghargai dukungan keluarga, tanpa perlu membocorkan informasi yang bersifat sensitif. Komunikasi asertif juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan tekanan atau tantangan yang mereka hadapi dalam bentuk yang tidak melanggar protokol keamanan (Hidayati, dkk., 2023). Selain itu, pentingnya komunikasi empatik juga tidak bisa diabaikan. Dalam hal ini, empati berarti adanya kemampuan dari peserta didik untuk memahami perasaan keluarga yang mungkin sedang cemas, rindu, atau bahkan merasa tersisih akibat kurangnya komunikasi intens. Dengan menunjukkan empati melalui sikap perhatian, sapaan yang hangat, atau pesan singkat yang penuh makna, peserta didik dapat menciptakan kedekatan emosional yang kuat. Demikian pula, pihak keluarga juga diharapkan memiliki empati terhadap kondisi yang dialami anak mereka, termasuk memahami bahwa keterbatasan komunikasi bukan berarti adanya jarak emosional. Di sisi lain, komunikasi adaptif juga sangat diperlukan. Komunikasi adaptif adalah kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi yang ada (Anggelina & Rahayu, 2025). Misalnya, dalam situasi di mana telepon atau pertemuan langsung tidak dimungkinkan, peserta didik dapat menggunakan media komunikasi alternatif seperti surat, pesan singkat, atau bahkan simbol-simbol tertentu yang telah disepakati bersama keluarga sebagai bentuk penguatan emosional. Adaptivitas ini akan membantu menjaga kontinuitas komunikasi meskipun dalam frekuensi yang minim (Suwandi, 2023).

Dari hasil studi literatur, juga ditemukan bahwa keberhasilan komunikasi antara peserta didik dan keluarga sangat dipengaruhi oleh adanya pemahaman yang sama terhadap sistem pendidikan yang dijalani (Amin, dkk., 2021). Keluarga yang telah diberikan pembekalan

informasi tentang struktur dan nilai-nilai dalam pendidikan BIN cenderung lebih mampu mengelola harapan dan memahami pola komunikasi anak mereka. Oleh karena itu, salah satu langkah strategis yang dapat diambil institusi adalah memberikan sosialisasi atau pelatihan singkat kepada keluarga calon peserta didik, agar mereka dapat berperan sebagai pendukung aktif selama proses pendidikan berlangsung. Di samping itu, penting pula diperhatikan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar bertukar pesan, tetapi juga menyangkut aspek emosional dan psikologis yang mendalam (Rizki & Fajrianthi, 2021). Ketika komunikasi berlangsung secara konsisten, meskipun singkat, hal tersebut dapat menciptakan rasa aman, memperkuat ikatan emosional, serta menjadi penyeimbang tekanan mental yang dihadapi oleh peserta didik selama masa pendidikan. Komunikasi yang berkualitas juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kedewasaan emosional peserta didik (Lubis, dkk., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis ini secara keseluruhan menggarisbawahi pentingnya membangun komunikasi yang sehat dan strategis antara peserta didik BIN dan keluarga mereka. Meskipun dihadapkan pada batasan yang ketat, relasi ini tetap dapat dijaga dan dipelihara melalui komunikasi yang asertif, empatik, dan adaptif. Institusi juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses ini, baik melalui kebijakan internal maupun pelatihan komunikasi bagi peserta didik dan keluarganya. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalani pendidikan dengan lebih tenang dan percaya diri, sementara keluarga tetap merasa terhubung dan dilibatkan secara emosional.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ainiyah, N., & Andriyani, F. D. (2022). *Peran Media Komunikasi dalam Mempertahankan Kehangatan Keluarga pada Masa Pandemi*. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 23–31. <https://doi.org/10.7454/jkg.v11i1.173>
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Azzahra, M. Z., & Septi, S. E. (2021). Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 622–630. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39910>
- Angelina, H., & Rahayu, T. P. (2025). Breaking Barriers: Organizational Adaptation for Effective Communication in Remote Work. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 3(1), 61–72. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v3i1.687>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

- Azkiya, R. N. (2024). POLA KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN PERIODE AWAL DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA (ANALISIS HABITUASI-NORMATIF). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 22(2), 174–188. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v22i2.2729>
- Bahtiar, A., Purwadianto, A., & Juwono, V. (2021). Analisa Kewenangan Badan Intelijen Negara (BIN) dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 178–192. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i2.11475>
- Hidayati, O., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Pengaruh Gaya Komunikasi Asertif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 725–733. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10904>
- Hoesni, S. M., & Firmansyah, D. (2020). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 2(1), 12–23. https://www.researchgate.net/publication/326034047_Membangun_Ketahanan_Keluarga_dengan_Komunikasi_Interpersonal
- Humbaina, M., & Rizkyanti, C. A. (2023). Hubungan empati dengan perilaku konflik dengan orang tua dual-career. *Anfusina: Journal of Psychology*, 6(1), 1–10. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina/article/view/13133>
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370–1377. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1858>
- Lubis, F. A., Lubis, K. N., Sihotang, I. P., & Wahyuni, S. (2023). Analisis Komunikasi dan Karakteristik Pada Perkembangan Peserta Didik Di SD. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(04), 478–482. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.612>
- Pramudyaningrum, D. A., & Yuliasri, I. (2021). *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1055-1062. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.829>
- Nasution, M. (2022). Pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 235 Jakarta (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta). <https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1911/1/18312011.pdf>
- Putri, A., & Firmansyah, D. (2021). Media komunikasi dalam hubungan keluarga modern. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, 6(2), 77–89. <https://doi.org/10.26740/jtk.v6i2.10092>
- Rizki, P. J., & Fajrianthi, F. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional terhadap Stres pada Karyawan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 569–576. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26751>
- Rizkyanti, C. A., Murty, A. I., & Paramaharta, N. R. (2020). Empati afektif: Mediator pengaruh keterlibatan orang tua terhadap peran defender remaja dalam perundungan di sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 250–260. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/31419>
- Saragih, R. B., & Sari, E. V. (2021). Perilaku komunikasi keluarga: Pentingnya menjaga kesehatan mental di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 253–266. <https://doi.org/10.33369/jsn.7.2.253-26>

- Sari, S. W. (2024). Peran empati di keluarga fatherless pada anak usia dewasa awal. *SABER*, 2(4), 80–90. https://www.researchgate.net/publication/383541046_Peran_Empati_di_Keluarga_Fatherless_pada_Anak_Usia_Dewasa_Awal
- Setyanigrum, R., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 08–14. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v3i3.1742>
- Sholichah, M., & Kushartati, S. (2023). Empathic Communication Training to Increase Family Resilience. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(1), 177–199. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i1.17085>
- Suwandi, S. (2023). MANAJEMEN KRISIS TERKINI: STRATEGI ADAPTIF DALAM MENGHADAPI BENCANA DAN TANTANGAN MENDADAK. *Jurnal Dharma Agung*, 31(3), 473–482. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3490>
- Wahyuni, S. (2024). Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak (Komunikasi Efektif dalam Perspektif Islam dan Psikologi). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah*, 22(2), 167. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/download/920/746/3925>
- Yusuf, M., & Kartikawangi, D. (2020). *Digital Family Communication: Maintaining Intimacy in Long-Distance Relationships*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 135–148. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i2.330>